

APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR DALAM PROSES KONSELING DI SMP NEGERI KOTA MADIUN

Bernardus Widodo

*Program Studi Bimbingan dan Konseling - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

Guidance and Counseling Services in school are the services which are personal approach and group approach in nature. Individual counseling is a service which is personal approach. In its implementation, individualized counseling requires that a counselor has the ability and skills in using facilitative responses for the attainment of the goals of counseling. Cormier & Cormier, (1991) and Brammer (in Romlah 2001) classify facilitative responses in the counseling relationship into several basic communication skills of counseling such as: opening, acceptance, structuring, reflection of feelings, reflection of meaning, restatement, clarification, paraphrasing, confronting, questioning, reassurance, exploration, summary, advice, rejection, termination, focussing, minimum encouragement, exploration, and directing.

Recognizing the importance of communication skills in counseling, the researcher focussed his study on the application of several communication skills in counseling by a counselor, whose general aim is to know how the basic communication skills in counseling are applied by counselors, especially school counselors of Junior High Schools in Madiun municipality.

This research is descriptive with a sample of some 30 state junior high school counselors in Madiun municipality. The analysis of data showed that the average score of the application of overall basic counseling skills is 2.48, which is classified as good. In detail, of the 15 applications of basic counseling skills, a conclusion can be drawn as follows: (a) five of them are classified as excellent, namely skills of opening (mean 3.30), acceptance (mean 3.23), termination (mean 3.25), reassurance (mean 3.20), and structuring (mean 3.15), (b) four of them are classified as good, namely skills of reflection of feelings (mean 2.24), questioning/lead (mean 2.50), summary (mean 2.82), and rejection (mean 2.66), (c) six of them are classified as enough, namely skills of restatement (mean 1.97), clarification (mean 1.85), reflection of meaning (mean 2.00), confrontation (mean 1.59), paraphrasing (mean 1.95), and advice (mean 1.47).

Key words: *counseling, communication skills in counseling.*

A. Pendahuluan

Pelayanan bimbingan & konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi (*personal approach*), dan pendekatan kelompok (*group approach*). Dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/ tempat yang jelas. Peran konselor, sebagai salah satu komponen pelayanan bantuan siswa (*student support services*), adalah membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik peserta didik, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam rencana pembelajaran secara individual (*individual student planning*), pemberian pelayanan responsif, dan pengembangan dukungan sistem (*system support*).

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya memfasilitasi peserta didik (konseli). Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), dan dalam prosesnya tidak jarang individu menghadapi berbagai masalah.

Untuk membantu mengatasi masalah tersebut, diperlukan campur tangan (intervensi) berupa bantuan konselor sekolah, yang antara lain dilakukan melalui pelayanan konseling secara sistematis dan terprogram. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dan konseli. Hubungan yang terjadi antara konselor dengan konseli merupakan “jantung” dari keseluruhan proses konseling. Hubungan konseling bercorak profesional dan bertujuan. Dalam hubungan konseling itu terjadi proses komunikasi antara konselor dan konseli. Dalam hal ini keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan-pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali sangat diperlukan. Agar proses komunikasi tersebut dapat efektif dan efisien, seorang konselor seyogianya memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan respon-respon yang bersifat fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Cormier & Cormier¹ (1991), Brammer, (dalam Romlah 2001) mengemukakan respon-respon fasilitatif dalam hubungan konseling, yang diklasifikasikan ke dalam beberapa keterampilan komunikasi dasar konseling, meliputi keterampilan membuka (*opening*), penerimaan (*acceptance*), *structuring*, refleksi perasaan (*reflection of feelings*), refleksi makna (*reflection of meaning*), pengulangan (*restatement*), klarifikasi (*clarification*), parafrase (*paraphrasing*), konfrontasi (*confronting*), bertanya (*questioning*), penguatan/dukungan (*reassurance*), eksplorasi (*exploration*), kesimpulan (*summary*),

nasehat (*advice*), penghentian (*rejection*), pengakhiran (*termination*), pemusatan (*focussing*), dorongan minimal (*minimal encouragement*), mengarahkan (*directing*).

Keterampilan komunikasi dasar konseling tersebut merupakan faktor penentu berhasil tidaknya konselor dalam menciptakan hubungan konseling. Keterampilan komunikasi dasar konseling tersebut juga dapat menjadi stimuli yang sangat kuat dalam membangkitkan sikap keterbukaan pada diri konseli, sehingga mutlak untuk dikuasai dan dipahami oleh konselor profesional. Konselor yang menguasai ketrampilan dasar komunikasi konseling secara positif diduga lebih mudah dalam menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling yang bersifat profesional dan bertujuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi ketrampilan komunikasi dasar konselor, maka semakin tinggi pula keterbukaan konseli dalam konseling (Nirwana,1997). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan konseling. Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah diprediksi masih banyak persoalan yang dihadapi, di antaranya berkaitan dengan kualitas unjuk kerja konselor menyangkut aplikasi keterampilan dasar komunikasi konseling dalam *setting* layanan konseling individual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana aplikasi keterampilan dasar komunikasi konselor dalam konseling di SMP Negeri kota Madiun, yang meliputi keterampilan membuka (*opening*), penerimaan (*acceptance*), *structuring*, refleksi perasaan (*reflection of feelings*), refleksi makna (*reflection of meaning*), pengulangan (*restatement*), klarifikasi (*clarification*), parafrase (*paraphrasing*, konfrontasi (*confronting*), bertanya (*questioning*), penguatan/dukungan (*reassurance*), eksplorasi (*exploration*), kesimpulan (*summary*), nasehat (*advice*), penghentian (*rejection*), pengakhiran (*termination*), pemusatan (*focussing*), dorongan minimal (*minimal encouragement*), mengarahkan (*directing*).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi keterampilan komunikasi dasar konseling yang dilakukan oleh konselor, yang meliputi keterampilan membuka (*opening*), penerimaan (*acceptance*), *structuring*, refleksi

perasaan (*reflection of feelings*), refleksi makna (*reflection of meaning*), pengulangan (*restatement*), klarifikasi (*clarification*), parafrase (*paraphrasing*), konfrontasi (*confronting*), bertanya (*questioning*), penguatan/dukungan (*reassurance*), eksplorasi (*exploration*), kesimpulan (*summary*), nasehat (*advice*), penghentian (*rejection*), pengakhiran (*termination*), pemusatan (*focussing*), dorongan minimal (*minimal encouragement*), mengarahkan (*directing*).

D. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar Konseling

Mengacu dari berbagai sumber, konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada konseli melalui wawancara konseling dengan menggunakan teknik-teknik perubahan tingkah laku secara tepat dan bermuara pada terjadinya perubahan perilaku dalam diri konseli, (Rogers, dalam Corey 2001, George 2001, Lee 2005). Corak hubungan yang terjadi dalam konseling sebagai proses pemberian bantuan bersifat profesional, yaitu hubungan profesional antara konselor dan konseli atau sekelompok konseli. Brammer & Shostrom (dalam Nirwana 1997) mengemukakan bahwa hubungan konselor dengan konseli merupakan “jantung” dari keseluruhan proses konseling. Untuk itu, hubungan konselor dengan konseli menjadi dasar dalam keseluruhan proses konseling. Menurut pendekatan eksistensial, dalam keseluruhan proses konseling yang paling utama adalah hubungan konselor dengan konseli karena situasi hubungan tersebut merupakan stimulus untuk terjadinya perubahan ke arah yang positif (Corey, 2005).

Hubungan yang bercorak konseling tersebut mempunyai tujuan atau hubungan yang bertujuan. Rogers (dalam Corey, 2005) mengemukakan tujuan konseling adalah menciptakan kondisi agar konseli merasa bebas melakukan eksplorasi diri. Shertzer & Stone (1981) mengemukakan bahwa tujuan konseling meliputi lima hal, yaitu: (1) memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku (*facilitating behavior change*), (2) mendorong keterampilan untuk tumbuh dan berkembang (*enhancing growing skills*), (3) Pengetahuan dan keterampilan pembuatan keputusan (*decision-making knowledge and skills*), (4) memperbaiki hubungan (*improving relationship*), dan (5). *facilitating client potential* .

Menyadari bahwa konseling adalah suatu layanan yang bersifat profesional dan bertujuan, yaitu terjadinya perubahan/“*changes*”, maka sangat dituntut kondisi fasilitatif konseling yang merujuk pada dimensi kepribadian dari seorang konselor. Pada hakikatnya konselor adalah seorang yang ditugaskan untuk melakukan usaha-

usaha membantu orang lain dalam hal memahami diri sendiri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan *terapeutik*. Ketika titik tumpu ini kuat maka pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, ketika titik tumpu tersebut lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan tidak akan efektif digunakan dan usaha membantu orang lain tidak dapat tercapai.

Karakteristik kepribadian konselor efektif yang dapat menciptakan kondisi *fasilitatif* dalam hubungan konseling, seperti yang dikemukakan oleh Shetzer & Stone (1981), adalah sebagai berikut: 1). punya pikiran/perasaan yang sama (*personal congruence*), 2). lebih pada afektif: bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain (*empathy*), (3) *understanding* (lebih pada kognitifnya), (4) kepekaan cultural/budaya (*cultural sensitivity*). (5). tulus, tanpa pamfiri, tak bersyarat (*genuineness*). Sikap *genuineness* ini analog dengan bentuk pelayanan kasih tak bersyarat artinya: pelayanan kasih yang diberikan tanpa mengharap imbalan, dan diberikan kepada seseorang tidak untuk "*what he is...*", tetapi untuk "*who he is..*". (6) menerima orang lain tanpa syarat, menerima apa adanya (*respect/positive regard*), (7) keterampilan komunikasi (*communication*). Penting bagi seorang konselor untuk menguasai sejumlah teknik dasar komunikasi dalam konseling.

2. Keterampilan Dasar Komunikasi dalam Konseling

Konseling adalah hubungan antara seseorang profesional yang telah dilatih secara khusus dengan seorang individu atau sekelompok individu yang memerlukan bantuan. Aspek komunikasi sangat "kental" di dalam hubungan yang bercorak konseling dan menuntut adanya keahlian dari seorang konselor. Efektif tidaknya suatu hubungan konseling sangat tergantung pada kemampuan komunikasi konselor. Konselor yang tidak menguasai keterampilan komunikasi dalam konseling diduga akan sulit mengembangkan hubungan konseling. Dalam konseling, hubungan konselor dengan konseli merupakan "jantung" dari keseluruhan proses konseling, oleh karena itu hubungan konselor dengan konseli menjadi dasar dalam keseluruhan proses konseling (George & Cristiani, 2001). Terciptanya hubungan konseling sangat ditentukan oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah keterampilan komunikasi dasar konseling yang dimiliki oleh seorang konselor profesional.

Bentuk-bentuk atau model keterampilan dasar komunikasi konseling banyak dikemukakan oleh para ahli. Cormier & Cormier (1991) dan Brammer (dalam Romlah 2001) mengelompokkan bentuk-bentuk keterampilan dasar komunikasi dalam konseling sebagai berikut: (1) *opening*, (2) *acceptance*, (3) *clarification*, (4) *parafrase*, (5) *reflection of feeling*, (6) *summary*, (7) *lead*, (8) *confrontation*, (9) *interpretasi*, (10) *pemberian informasi*, (11) *structuring*, (12) *listening*, (13) *reassurance*, (14) *suggestion*, (15) *termination*, (16) *reflection of meaning*, (17) *rejection*, (18) *structuring*. Selain Cormier dan Brammer bentuk keterampilan komunikasi menurut Okun (dalam Ivey, 1987) terdiri atas: (1) *minimal verbal response*, (2) *paraphrasing*, (3) *probing*, (4) *reflection*, (5) *clarifying*, (6) *checking out*, (7) *interpreting*, (8) *confronting*, (9) *informing*, (10) *Summarizing*. Dalam penelitian ini, konstruk teori yang dikembangkan sebagai dasar penelitian adalah keterampilan komunikasi dasar konseling seperti yang dikemukakan oleh Cormier & Cormier (1991) dan Brammer (dalam Romlah, 2001).

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis data kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi status gejala yang ada yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1997). Populasi dalam penelitian ini adalah konselor sekolah yang ada di SMP Negeri Kota Madiun, yang berjumlah 30 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala keterampilan komunikasi dasar konseling yang dikembangkan berdasarkan konstruk teori dari Cormier & Cormier (1991) dan Brammer (dalam Romlah 2001). Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rerata. Hasil pengolahan data dengan analisis rerata kemudian dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan dan pemberian rekomendasi.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.

Hasil uji validitas alat ukur penelitian diperoleh validitas dengan skor bergerak dari nilai 0,3841) - 0,5485), pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Sedangkan nilai reliabilitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,748 dengan taraf kepercayaan 0,60.

2. Paparan Deskripsi Secara Khusus Aplikasi Keterampilan Dasar Komunikasi Konselor Dalam Konseling di SMP Negeri Kota Madiun

a) Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Opening*.

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,36 termasuk dalam klasifikasi baik sekali. Skor rerata tertinggi dalam keterampilan komunikasi *opening* adalah konselor mempersilahkan konseli untuk duduk, dengan skor 3,75 dan skor rerata terendah adalah sebelum masuk pada persoalan konseli (kegiatan inti konseling), konselor .mengangkat *topic netral*, berupa pembicaraan yang bersifat umum dan tidak menyinggung perasaan konseli, dengan skor rerata 2,85.

b). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Acceptance*.

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,23, termasuk dalam klasifikasi baik sekali. Skor rerata tertinggi adalah konselor mengubah posisi duduknya sebagai bentuk bahwa konselor semakin menunjukkan perhatiannya kepada konseli, skor rerata 3,45 dengan klasifikasi baik sekali dan skor rerata terendah adalah konselor menunjukkan pemahaman terhadap persoalan yang dikemukakan konseli, skor rerata 3,12 dengan klasifikasi baik sekali.

c). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Structuring*.

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,15. Skor rerata tertinggi keterampilan komunikasi *structuring* adalah konselor menjelaskan kepada konseli berkaitan dengan peran konselor dalam proses konseling, skor rerata 3,25 dengan klasifikasi baik sekali dan skor rerata terendah adalah konselor memberi penjelasan bahwa konseli tidak diperbolehkan melakukan tindakan yang dapat melukai dirinya sendiri dan orang lain guna melampiaskan kemarahan atau kekecewaannya, skor rerata 3,08 dengan klasifikasi baik sekali,

d). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Restatement*.

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 1,97, termasuk dalam klasifikasi cukup.

e). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Reflection of Feeling*.

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 2,24 dengan klasifikasi baik.

f). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Clarification*.

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata sebesar 1,85, dengan klasifikasi cukup.

- g). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Reflection of Meaning*.
Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 2,00, dengan klasifikasi cukup.
- h). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Lead/Questioning*.
Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 2,50, dengan klasifikasi baik. Skor tertinggi keterampilan komunikasi *lead/questioning* adalah konselor memberi pertanyaan kepada konseli agar konseli memberi jawaban khusus/tertentu dengan kata-kata, dengan skor rerata 2,65 dan skor rerata terendah adalah konselor memberi pertanyaan kepada konseli agar konseli memberi jawaban yang lebih mendalam/panjang lebar dengan kata-kata, dengan skor rerata sebesar 2,35, masing-masing dengan klasifikasi baik.
- i). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Confrontation*.
Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 1,59, dengan klasifikasi baik. Skor tertinggi keterampilan komunikasi *confrontation* adalah konselor mengungkapkan mengenai ketidak cocokannya dengan perilaku konseli, dengan skor rerata 1,76 dan skor rerata terendah adalah konselor mengungkapkan mengenai ketidak cocokannya antara pernyataan dan tingkahlaku non-verbalnya, skor rerata 1,42, masing-masing dengan klasifikasi cukup.
- j). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Paraphrasing*.
Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 1,95, dengan klasifikasi cukup,
- k). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Reassurance*.
Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,20, dengan klasifikasi baik sekali. Skor rerata tertinggi keterampilan komunikasi *reassurance* adalah konselor memberi pujian terhadap rencana positif yang akan dilakukan konseli, dengan skor rerata 3,55, dengan klasifikasi baik sekali, dan skor rerata terendah adalah konselor memberi penguatan untuk mengurangi beban psikologis konseli dengan mengumpulkan bukti-bukti bahwa kejadian yang dialami konseli jika dialami oleh orang lain juga memberikan dampak yang sama atau relatif sama dengan kata-kata, dengan skor rerata 2,85 tergolong baik.
- l). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Summary*.
Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 2,82, dengan klasifikasi baik,
- m). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Termination*.
Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,25, dengan klasifikasi baik sekali,

n). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Rejection* .

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 2,66, dengan klasifikasi baik,

o). Aplikasi Keterampilan Komunikasi *Advice*.

Berdasarkan analisa rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 1,47, dengan klasifikasi cukup, Skor rerata tertinggi keterampilan komunikasi *direct advice*, atau saran secara langsung kepada konseli berupa fakta, yang dia sama sekali tidak mempunyai informasi tentang hal itu, dengan skor rerata 1,76 tergolong cukup dan skor rerata terendah adalah konselor akan memberikan *alternative advice* atau nasehat alternatif, setelah konseli mengetahui kelebihan dan kelemahan dari setiap alternatif tindakan yang akan diputuskan, dengan skor rerata 1,12 tergolong cukup.

3. Paparan Deskripsi Secara Umum Aplikasi Keterampilan Dasar Komunikasi Konselor dalam Konseling di SMP Negeri Kota Madiun

Berdasarkan analisis rerata, aplikasi ketrampilan dasar komunikasi konselor dalam konseling secara umum dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel : Sebaran Rerata Aplikasi Keterampilan Dasar Komunikasi dalam Konseling di SMP Negeri Kota Madiun

No	Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling	X (Rerata)	Klasifikasi
1.	<i>Opening</i>	3,30	Sangat baik
2.	<i>Acceptance</i>	3,23	Sangat baik
3.	<i>Structuring</i>	3,15	Sangat baik
4.	<i>Restatement</i>	1,97	Cukup
5.	<i>Reflection of feelings</i>	2,24	Baik
6.	<i>Clarification</i>	1,85	Cukup
7.	<i>reflection of meaning</i>	2,00	Cukup
8.	<i>Questioning/Lead</i>	2,50	Baik
9	<i>Confrontation</i>	1.59	Cukup
10	<i>Paraphrasing</i>	1,95	Cukup
11	<i>Reassurance</i>	3,20	Sangat baik
12	<i>Summary</i>	2,82	Baik
13	<i>Termination</i>	3,25	Sangat baik
14	<i>Rejection</i>	2.66	Baik
15	<i>Advice</i>	1,47	Cukup
	Rerata Keseluruhan	2.48	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum aplikasi keterampilan komunikasi konselor di SMP Negeri kota Madiun rata-rata baik. Hal ini ditunjukkan

dengan skor rerata keseluruhan sebesar 2,48 termasuk dalam klasifikasi baik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa skor rerata tertinggi dengan klasifikasi sangat baik adalah keterampilan komunikasi *opening* (skor rerata 3,30) dan skor rerata terendah dengan klasifikasi cukup adalah ketrampilan *advice* (skor rerata 1,47).

4. Pembahasan

Secara umum hasil penelitian yang berkaitan dengan aplikasi sejumlah keterampilan dasar komunikasi konseling yang dilaksanakan oleh konselor di sekolah, meliputi a) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *opening* dalam konseling, b) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *acceptance* dalam konseling, c) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *structuring* dalam konseling, d) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *reflection of feeling* dalam konseling, e) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *reflection of meaning* dalam konseling, f) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *reassurance* dalam konseling, g) ketrampilan dasar komunikasi konselor pada saat *restatement* dalam konseling, h) ketrampilan dasar komunikasi konselor pada saat pemberian *advice* dalam konseling, i) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *questioning* dalam konseling, j) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *clarification* dalam konseling, k) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *confronting* dalam konseling, l) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *paraphrasing* dalam konseling, m) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat *summary* dalam konseling, n) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat melakukan *rejection* dalam konseling, dan o) keterampilan dasar komunikasi konselor pada saat melakukan *termination* dalam konseling.

Dari gambaran hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa skor rerata keseluruhan aplikasi ketrampilan dasar konseling diperoleh hasil sebesar 2,48, ini berarti tergolong dalam klasifikasi baik. Secara rinci dari 15 penerapan ketrampilan dasar konseling tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut: (a) lima di antaranya tergolong dalam klasifikasi sangat sekali berturut-turut keterampilan *opening* (rerata 3,30), keterampilan *acceptance* (rerata 3,23) dan keterampilan *termination* (rerata 3,25), *reassurance* rerata (3,20) *structuring* (rerata 3,15). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa secara umum konselor di SMP Negeri Kota Madiun telah memiliki kemampuan sangat memadai dalam mengaplikasikan keterampilan komunikasi dasar dalam konseling yang meliputi keterampilan *opening*, keterampilan *acceptance*, keterampilan *structuring*, *reassurance*, dan keterampilan *termination*, (b) empat di antaranya tergolong dalam klasifikasi baik, masing-masing yaitu keterampilan *reflection of feelings* (rerata 2,24), *questioning/lead* (rerata 2,50), *summary* (rerata 2,82), *rejection* (2,66). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa secara

umum konselor di SMP Negeri Kota Madiun telah memiliki kemampuan memadai dalam mengaplikasikan keterampilan komunikasi dasar dalam konseling yang meliputi keterampilan *reflection of feelings, questioning/lead,, summary* dan keterampilan *rejection, (c)* enam diantaranya tergolong dalam klasifikasi cukup, masing-masing yaitu keterampilan *restatement* (rerata 1,97), *clarification* (rerata 1,85), *reflection of meaning* (rerata 2,00), *confrontation* (rerata 1,59), *praphrasing* (1,95) dan keterampilan *advice* (rerata 1,47). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum konselor di SMP Negeri Kota Madiun belum memiliki kemampuan memadai dalam mengaplikasikan keterampilan komunikasi dasar dalam konseling yang meliputi keterampilan *restatement, clarification, reflection of meaning, restatement, confrontation, aphrasing* dan keterampilan *advice*.

Aplikasi keterampilan dasar komunikasi konselor dalam konseling merupakan kemampuan konselor dalam mengaplikasikan teknik-teknik komunikasi oleh konselor dalam proses konseling. Perolehan skor dengan kualifikasi seperti tersebut di atas didukung oleh latar belakang pendidikan konselor yang seluruhnya telah berlatar belakang pendidikan Strata Satu Program Studi Bimbingan Konseling dan 75 % di antaranya alumni Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Di samping itu para konselor juga telah terbiasa melakukan kegiatan konseling individual.

Perolehan skor dengan kualifikasi cukup, menurut peneliti disebabkan aktivitas konseling individual dilaksanakan semata-mata berdasarkan "target", dengan waktu yang terbatas, sehingga selama proses konseling konselor kurang dapat menggali permasalahan secara lebih mendalam. Dengan demikian, dapat dipahami jika sejumlah keterampilan dasar komunikasi, yaitu *restatement, clarification, reflection of meaning, restatement, confrontation, aphrasing* dan keterampilan *advice*, kurang mendapat perhatian. Berdasarkan pengakuan konselor sekolah yang ditemui peneliti pada saat penyebaran angket (Maret 2011), di samping terbatasnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan konseling (atas dasar target), juga disebabkan terbatasnya pemahaman konselor berkaitan dengan enam keterampilan dasar komunikasi sebagaimana dimaksud. Untuk itu dipandang perlu diselenggarakannya kegiatan penajaman keterampilan dasar konseling bagi konselor sekolah.

G. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang aplikasi keterampilan dasar komunikasi konselor dalam konseling, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara Umum

Keterampilan dasar komunikasi konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun secara umum tergolong dalam klasifikasi baik.

2. Secara Khusus

- a) Aplikasi keterampilan *opening* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi sangat baik.
- b) Aplikasi keterampilan *opening* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi sangat baik.
- c) Aplikasi keterampilan *structuring* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi sangat baik.
- d) Aplikasi keterampilan *restatement* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi cukup.
- e) Aplikasi keterampilan *reflection of feeling* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi baik.
- f) Aplikasi keterampilan *clarification* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi cukup.
- g) Aplikasi keterampilan *reflection of meaning* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi cukup.
- h) Aplikasi keterampilan *questioning/lead* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi baik.
- i) Aplikasi keterampilan *confrontation* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi cukup.
- j) Aplikasi keterampilan *paraphrasing* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi cukup.
- k) Aplikasi keterampilan *reassurance* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi sangat baik.
- l) Aplikasi keterampilan *summary* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi baik.
- m) Aplikasi keterampilan *termination* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi sangat baik.

- n) Aplikasi keterampilan *rejection* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi baik.
- o) Aplikasi keterampilan *advice* oleh konselor dalam konseling di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi cukup.

2. Saran

1). Bagi Konselor Sekolah

Konselor sekolah diharapkan untuk terus menerus mengembangkan diri melalui berbagai media, baik secara formal lewat seminar, workshop, diklat tentang aplikasi ketrampilan dasar konseling, maupun secara informal melalui studi sendiri atau berlatih mandiri. Secara khusus sejumlah ketrampilan dasar komunikasi dalam konseling yang mendapat skor dan berkualifikasi cukup, yaitu keterampilan *restatement*, *clarification*, *reflection of meaning*, *confrontation*, *paraphrasing*, dan ketrampilan *advice*.

2). Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Perlunya menyelenggarakan kegiatan workshop atau lokakarya secara periodik tentang penajaman keterampilan dasar komunikasi konselor dalam konseling, terlebih menyangkut sejumlah ketrampilan dasar konseling yang dinilai kurang/cukup.

3). Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, perlu pengkajian terus menerus melalui penelitian lanjutan dengan lebih memperbanyak jumlah sampel dalam penelitian, memperluas wilayah kerja konselor dan pengembangan alat ukur yang lebih representatif. Asumsinya setiap wilayah tempat konselor bekerja mempunyai karakteristik berbeda satu dengan lainnya, sehingga sedikit banyak juga akan berpengaruh pada kinerja konselor di lapangan. Pengembangan alat ukur yang lebih representatif yang mencakup lebih banyak keterampilan dasar komunikasi dalam konseling akan memperkaya wawasan bagi konselor itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Corey, G. 2001. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, seventh edition*. California State University, Fullerton Diplomate in Counseling Psychology, American Board of Professional Psychologist: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, seventh edition*. California State University, Fullerton Diplomate in Counseling Psychology, American Board of Professional Psychologist: Brooks/Cole.
- George, R. L. R. dan Cristiani, TS. 2001. *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Ivey, Allen. 1987. *Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lee, S.W. (Ed). (2005). *Encyclopedia of School Psychology*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Nirwana, Herman. 1997. *Persepsi Klien tentang Konseling, Keterampilan komunikasi Konselor dalam Konseling, dan Hubungan Keduanya dengan Pengungkapan Diri Klien*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Nugroho. 1982. *Sendi-Sendi Statistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugent, F.A. 1981. *Professional Counseling*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Romlah, T. 2001. *Keterampilan Dasar Konseling dalam Layanan Hotline*. Makalah Disajikan dalam Ranka Lokakarya Hotline. Development for Graduate Education Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian (Cet.9)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Shertzer & Stone. 1981. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.